

PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM SERIAL WEB MAMA LELA EPISODE 129-131 DI KANAL YOUTUBE

DIKA BJ

Lutfiatul Maslila

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: lutfialila19@gmail.com

ABSTRAK: Kesantunan berbahasa merupakan sikap berbahasa yang memenuhi tata cara adat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Dalam pelaksanaannya jika kesantunan berbahasa dilanggar akan mengakibatkan penyimpangan dalam berkomunikasi. Penelitian ini membahas tentang pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam serial web Mama Lela episode 129-131 di kanal youtube Dika BJ. Berdasarkan hal di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) pelanggaran maksim kebijaksanaan, (2) pelanggaran maksim kedermawanan, (3) pelanggaran maksim kesederhanaan, (4) pelanggaran maksim kesimpatian, (5) pelanggaran maksim pemufakatan, dan (6) pelanggaran maksim penghargaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian naratif. Penelitian ini mengambil data dari tuturan atau percakapan yang ada dalam video serial web Mama Lela episode 129-131 di kanal youtube Dika Bj. Selain dari percakapan atau dialog di serial web Mama Lela, data yang diperoleh juga bersumber dari pengamatan gesture, mimik, ekspresi dari tokoh-tokoh dalam serial web ini. Namun, pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi dalam serial web Mama Lela terdapat fungsi khusus yang ingin disampaikan. Fungsi ketidaksantunan yang ditemukan paling banyak dalam serial web ini ialah sebagai humor atau lelucon untuk menghibur warga net.

Kata Kunci: pelanggaran, prinsip kesantunan berbahasa, serial web.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk menyatakan ekspresi diri, adaptasi sosial, dan kontrol sosial. Gamgulu (2015) menjelaskan “dalam setiap komunikasi, manusia menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, atau pun emosi”. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi hendaknya menjunjung tinggi etika atau kesantunan berbahasa. Hal ini untuk mengindari perasaan orang

lain terancam, tersakiti atau bahkan menimbulkan perselisihan dengan lawan tutur.

Kesantunan berbahasa merupakan sikap berbahasa yang memenuhi tata cara adat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Dalam kajiannya, Prasetyoningsih (2018) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dalam bertindak tutur mencerminkan kesopanan dalam bertutur kata. Kesantunan berbahasa diterapkan dalam berbagai peristiwa tutur (komunikasi), baik formal maupun informal. Dalam pelaksanaannya jika kesantunan berbahasa dilanggar akan mengakibatkan penyimpangan dalam berkomunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam serial web Mama Lela episode 129-131 di kanal youtube Dika BJ, (2) mendeskripsikan pelanggaran maksim kedermawanan dalam serial web Mama Lela episode 129-131 di kanal youtube Dika BJ, (3) mendeskripsikan pelanggaran maksim kesederhanaan dalam serial web Mama Lela episode 129-131 di kanal youtube Dika BJ, (4) mendeskripsikan pelanggaran maksim kesimpatian dalam serial web Mama Lela episode 129-131 di kanal youtube Dika BJ, (5) mendeskripsikan pelanggaran maksim pemufakatan dalam serial web Mama Lela episode 129-131 di kanal youtube Dika BJ, dan (6) mendeskripsikan pelanggaran maksim penghargaan dalam serial web Mama Lela episode 129-131 di kanal youtube Dika BJ.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada serial web Mama Lela episode 129-131 di kanal *youtube* Dika Bj” yang terdiri atas 6 maksim, maka jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian naratif. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan pengambilan datanya lebih mendukung jika dilakukan dengan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial ataupun sikap yang terdapat dalam serial web atau *web series* yang menghasilkan deskripsi bukan bentuk angka-angka.

Sedangkan jenis penelitian naratif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami identitas dan pandangan peneliti dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang didengarkan ataupun tuturkan di dalam serial web Mama Lela. Hasil analisis penelitian ini bukan merupakan angka-angka statistik, melainkan data verbal berupa kata, kalimat, uraian atau penjelasan terhadap tuturan yang diamati.

Sumber data adalah awal mula data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan atau percakapan yang ada dalam video serial web Mama Lela episode 129-131 di kanal youtube Dika Bj. Selain dari percakapan atau dialog di serial web Mama Lela, data yang diperoleh juga bersumber dari pengamatan gesture, mimik, ekspresi dari tokoh-tokoh dalam serial web ini. Data diperoleh dari tayangan serial web Mama Lela episode 129-131.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu diambil dari dokumentasi. Catatan deskriptif merupakan catatan alami atau catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Langkah pertama yang dilakukan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan atau penyimak terhadap serial web yang menjadi objek penelitian. Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menyimak percakapan dalam serial web dan mengamati gesture, mimik serta ekspresi dari tokoh-tokoh dalam serial web ini dengan teknik catat simak, sehingga diperoleh data yang cermat, mendalam, dan rinci.

Langkah selanjutnya dalam mengumpulkan data yaitu melakukan transkrip dari video yang telah diamati dan disimak dengan teknik catat simak. Selanjutnya penulis mengidentifikasi dan mengelompokkan data yang telah diperoleh. Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, penulis mempersiapkan kisi-kisi instrumen sebagai alat dan pedoman dalam menjaring data. Sebagaimana penjaringan data pada umumnya, penetapan instrumen pemandu jaringan data harus memuat kriteria masing-masing data yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan yaitu bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain dalam kegiatan bertutur. Di dalam (Rahardi, 2016) disebutkan bahwa apabila di dalam kegiatan bertutur, seseorang tidak patuh terhadap maksim kebijaksanaan bisa dikatakan orang tersebut telah melanggar maksim kebijaksanaan. Dalam penelitian ini, disebutkan tiga indikator pelanggaran maksim kebijaksanaan antara lain perkataan kasar, memerintah lawan tutur secara langsung, dan menegur lawan tutur.

Berikut disajikan cuplikan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan.

- (1) An : “Anak itu main game apa ribut sih, kok heboh banget” (Sambil makan)
Gl : “Ah, taek-taek. Nginiki loh lek main random gak kompak blas!” (*Ah tai-tai. Gini nih kalau main random tidak kompak banget!*)
An : “Heh Mas, kalau ngomong itu lihat-lihat. Aku ini masih makan, kok ngomong kotor kayak gitu.”
Gl : “Ancene taek kok tambah terputus. Nginiki loh lek omah ndek lompongan, Susah sinyal.” (*Emang tai kok malah terputus. Gini nih kalau rumah di lorong susah sinyal*)

(01/PMKB/a)

Konteks:

Gilang sedang main game di halaman rumah, kebetulan rumahnya berhadapan dengan rumah Anas. Pada saat yang bersamaan, Anas sedang makan di dalam rumahnya dengan keadaan pintu terbuka. Gilang emosi saat bermain game hingga mengeluarkan kata-kata kotor di saat Anas sedang makan.

Pada dialog (1) di atas, tuturan yang disampaikan Gl *Ah, taek-taek. Nginiki loh lek main random gak kompak blas!* dan dilanjutkan *Ancene taek kok tambah terputus. Nginiki loh lek omah ndek lompongan, Susah sinyal* merupakan tuturan yang tidak santun karena melanggar maksim kebijaksanaan yang ditandai dengan perkataan kasar. Gl mengatakan *taek* atau dalam Bahasa Indonesia *tai* berkali-kali

di saat ada orang yang sedang makan di depannya. Tuturan tersebut jelas menyebabkan orang lain merasa dirugikan.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan yang terdapat dalam tuturan G1 tersebut termasuk dalam indikator perkataan kasar. Tuturan G1 tersebut diperjelas dengan gestur dan ekspresi G1 mengancam muka dan sinis. Selain itu, tuturan diungkapkan dengan nada yang keras, intonasi yang tinggi, dan tekanan yang kuat. Sehingga membuat tuturan tersebut tergolong tidak santun. Meskipun G1 berkata seperti itu hanya karena emosi dengan sinyal, tidak berniat menghina Anda dan hanya berfungsi sebagai bahan lelucon dalam adegan itu yang membuktikan bahwa rumah di lorong susah sinyal, namun tetap dianggap tidak santun karena merugikan pihak lain.

Wacana di atas sesuai dengan teori (Leech, 2015), bahwa gagasan dasar maksim kebijaksanaan yaitu para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu memaksimalkan kerugian pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Bila di dalam berbicara penutur berusaha memaksimalkan kerugian pihak lain dan memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri, fenomena ini lazim disebut *paradox pragmatik* atau melanggar maksim kebijaksanaan. Data di atas, termasuk dalam pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan karena penutur telah merugikan lawan tutur.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan (*Gnerosity Maxim*)

Maksim kedermawanan juga disebut maksim kemurahan hati, artinya bahwa para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain, dengan cara mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan menambah pengorbanan pada diri sendiri. Rahardi (2016) menjelaskan di dalam maksim kedermawanan digariskan bahwa agar tuturan seseorang dapat berciri sopan dan santun, tuturan itu harus dibuat sederhana dan sesimpel mungkin. Apabila di dalam kegiatan bertutur, seseorang tidak patuh terhadap maksim kedermawanan bisa dikatakan orang tersebut telah melanggar maksim kedermawanan. Dalam penelitian ini, disebutkan tiga indikator pelanggaran maksim kedermawanan antara lain tidak

menghormati lawan tutur, tidak berprasangka baik kepada lawan tutur, dan mempermalukan lawan tutur.

Berikut disajikan cuplikan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kederawanan.

- (2) Br : “Loh jangan diambil semua yang, aku mau ngasih ke Mbak Lela juga!”
Su : “Wis wis gak usah, Mbak Lela iku wis Gerang kok sek dikek i duek ae, mending dikekno nang bojone!” // *Sudah sudah gak perlu. Mbak Lela itu sudah besar kok mash dikasih uang saja. Mending dikasih ke istrinya*

(02/PMKD/a)

Konteks:

Br (suami Su) ingin memberi uang kakaknya, namun Su menolaknya.

Pada dialog (2) di atas, tuturan yang dikemukakan Su merupakan tuturan yang dianggap tidak santun karena sama sekali tidak meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dibuktikan dengan tuturan berikut. *Wis wis gak usah, Mbak Lela iku wis Gerang kok sek dikek i duek ae, mending dikekno nang bojone!* Yang artinya dalam bahasa Indonesia, *Sudah sudah gak perlu. Mbak Lela itu sudah besar kok mash dikasih uang saja. Mending dikasih ke istrinya.* Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Su tidak menghormati suami dan tidak mau berkorban demi kakak iparnya. Padahal sudah diberikan tempat tinggal di rumah kakaknya itu, namun tidak memiliki rasa berterimakasih sama sekali.

Pelanggaran maksim kederawanan yang terdapat dalam tuturan Su tersebut termasuk dalam indikator tidak menghormati lawan tutur. Tuturan Su tersebut diperjelas dengan gestur dan ekspresi yang menjengkelkan dan cenderung egois. Selain itu, tuturan diungkapkan dengan nada yang keras, intonasi yang tinggi, dan tekanan yang kuat. Sehingga membuat tuturan tersebut tergolong tidak santun. Meski tuturan Su tersebut bertujuan untuk lelucon dan hiburan penonton saja, namun tetap saja melanggar maksim kederawanan.

Wacana di atas sesuai dengan teori (Leech, 2015), bahwa kegiatan bertutur dalam maksim kederawanan harus mengurangi keuntungan diri sendiri dan

menambah pengorbanan diri sendiri. Bila sebaliknya disebut melanggar maksim kedermawanan. Data di atas, termasuk dalam pelanggaran terhadap maksim kedermawanan karena Su tidak mengurangi keuntungannya dan tidak mau mengorbankan diri sendiri untuk memberi uang kepada kakak iparnya. Tuturan Su “*Wis wis gak usah, Mbak Lela iku wis Gerang kok sek dikek i duek ae, mending dikekno nang bojone!*” selain menyimpang maksim kedermawanan juga sesuai dengan teori (Wijana, 2009), karena mengandung humor yang diwarnai dengan penyimpangan maksim kesantunan.

Pelanggaran Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan menambah cacian pada dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan berbahasa seseorang. Di dalam Rahardi (2016) ditegaskan orang akan dikatakan tidak sopan jika sombong atau congkak hati dan selalu mengunggulkan dirinya sendiri dalam kegiatan bertutur. Di dalam Leech (2015) juga ditegaskan, bahwa tercapainya maksim kesederhanaan atau kerendahan hati (*modesty maxim*), orang harus meminimalkan pujian-pujian terhadap dirinya sendiri atau (*minimize praise of self*) dan memaksimalkan cercaan alias penjelek-jelekan terhadap dirinya sendiri atau (*maximize dispraise of self*). Dalam penelitian ini, disebutkan tiga indikator pelanggaran maksim kesederhanaan antara lain membicarakan kelebihan diri sendiri, merendahkan lawan tutur dan memaksa kehendak diri sendiri.

Berikut disajikan cuplikan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kesederhanaan.

- (3) Su : “Hadeh... urip kok liyane tukaran ae Lel Lel. Koyok aku nginiki loh damai sentosa sejahtera.” (*Hadeh... hidup kok bertengkar mulu Lel Lel. Kayak aku gini dong damai sentosa sejahtera.*)

(03/PMKSD/a)

Konteks:

Su yang sedang bersantai di dalam kamarnya tiba-tiba mendengar ML dan MT bertengkar dari luar rumah.

Pada dialog (3) di atas, tuturan Su tersebut bisa dikatakan tuturan yang tidak santun karena telah melanggar maksim kesederhanaan. Dibuktikan dalam tuturan berikut. “*Koyok aku nginiki loh damai sentosa sejahtera*”, semakin meyakinkan bahwa tuturan Su tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim kesederhanaan karena telah menambah pujian pada dirinya sendiri atau mengunggulkan dirinya sendiri dan menganggap remeh orang lain.

Pelanggaran maksim kesederhanaan yang terdapat dalam tuturan Su tersebut termasuk dalam indikator membicarakan kelebihan diri sendiri. Ia beranggapan bahwa dirinya lebih baik, lebih damai sentosa sejahtera dibandingkan dengan ML dan MT yang sedang berdebat dan terdengar dari luar rumah. Tuturan Su tersebut diperjelas dengan gestur dan ekspresi Su yang meremehkan pihak lain. Ketidaksantunan yang terjadi tentunya ada fungsi khusus yang ingin disampaikan tokoh dalam serial ini. Fungsi yang dimaksud dalam ketidaksantunan yang terjadi dalam tuturan Su tersebut ialah sebagai alih tutur dengan cara menciptakan sebuah tuturan baru dalam frame yang berbeda dalam video serial web tersebut. Tujuan alih tutur tersebut agar penonton tidak bosan menonton tayangan serial webnya.

Wacana di atas sesuai dengan teori (Leech, 2015), bahwa kegiatan bertutur dalam maksim kesederhanaan harus mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri. Bila sebaliknya disebut melanggar maksim kesederhanaan. Data di atas, termasuk dalam pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan karena Su tidak mengurangi pujian pada diri sendiri yang ditunjukkan pada tuturan berikut, “*Koyok aku nginiki loh damai sentosa sejahtera*.” Namun, terdapat pula tujuan khusus sebagai gurauan atau lelucon untuk menghibur penonton. Sesuai dengan teori (Wijana, 2009), bahwa wacana humor seringkali diwarnai dengan penyimpangan prinsip-prinsip kesopanan.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Di dalam maksim kesimpatian peserta tutur diharapkan dapat memaksimalkan skap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Di dalam Rahardi (2016) ditegaskan jika seseorang mengedepankan rasa antipati apalagi sinis terhadap yang lainnya, yang terjadi adalah keadaan menjadi sangat tidak harmonis antara pihak yang satu dengan pihaklainnya. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap pihak lain ini dalam komunikasi kesehariannya. Di dalam Nadar (2008) juga ditegaskan, bahwa maksim kesimpatian ini dapat diwujudkan dengan tuturan yang bersifat asertif dan ekspresif.

Berikut disajikan cuplikan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kesedehanaan.

- (4) ML : “Nanti kalo anas ketok-ketok pintu jangan dibukain ya!”
Br : “Lah kenapa mbak?”
ML : “Cek kapok arek iku, cek ero rasane kekancingan lawang koyok opo , wong wes jam e moleh kok sek ngembong ae.”// *Biar kapok anak itu, biar tahu rasanya gak dibukakan pintu, orang udah jamnya pulang kok masih klayapan.*

(04/PMKS/a)

Konteks:

ML dan Br sedang berbicara di dalam rumah tengah malam.

Pada dialog (4) di atas, tuturan ML “*Nanti kalo anas ketok-ketok pintu jangan dibukain ya!*” termasuk dalam tuturan yang melanggar maksim kesimpatian, karena ML berusaha meningkatkan antipati terhadap orang lain yaitu An. Hal tersebut ditegaskan juga dengan tuturan “*Cek kapok arek iku, cek ero rasane kekancingan lawang koyok opo...*” yang artinya dalam bahasa Indonesia “*Biar kapok anak itu, biar tahu rasanya gak dibukakan pintu...*” Tuturan tersebut merupakan tuturan yang dianggap tidak santun karena telah mengurangi rasa simpati terhadap orang lain.

Dari penjelasan di atas terbukti bahwa tuturan ML telah melanggar maksim kesimpatian dalam indikator bersikap antipati kepada lawan tutur. Tuturan ML tersebut diperjelas dengan ekspresi yang penuh kesal. Selain itu juga dibuktikan dengan nada yang keras, intonasi yang tinggi, dan tekanan yang kuat. Sehingga membuat tuturan tersebut tergolong tidak santun.

Wacana di atas sesuai dengan teori (Leech, 2015), bahwa kegiatan bertutur dalam maksim simpati harus mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Data di atas, termasuk dalam pelanggaran terhadap maksim simpati karena ML tidak memperbesar rasa simpati terhadap An. Hal itu dibuktikan dengan tuturan ML berikut, "*Cek kapok arek iku, cek ero rasane kekancingan lawang koyok opo*".

Pelanggaran Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Di dalam maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, peserta tutur diharapkan dapat mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Di dalam Rahardi (2016) ditegaskan apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Dalam penelitian ini, disebutkan dua indikator pelanggaran maksim pemufakatan antara lain tidak terjadi kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dan pembahasan menyimpang dari topik pembicaraan.

Berikut disajikan cuplikan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim pemufakatan.

- (5) An : "Sabar sabar mbak, trus ini aku udah dimaafin masalah kemarin?"
ML : "Pikiren dewe!" (*Pikir saja sendiri!*)
An : "Aduh mbakku tersayang rek, anaknya kok bisa digituin"
ML : "Wis gak anak-anakan mulai mene aku ate ngingu kewan. Pitik ae eroh lek langite wis peteng wayae moleh, gak koyok koen!"
(*Sudah gak anak-anakan mulai besok aku mau melihara binatang saja. Ayam saja kalau langit sudah gelap tau waktunya pulang, gak kayak kamu!*)

(05/PMPM/a)

Konteks:

ML sedang mencuci baju dan mengobrol dengan An di rumah.

Pada dialog (5) di atas, tuturan ML “*Pikiren dewe!*” Dan “*Wis gak anak-anakan mulai mene aku ate ngingu kewan. Pitik ae eroh lek langite wis peteng wayae moleh, gak koyok koen!*” termasuk dalam tuturan yang melanggar maksim pemufakatan. Karena ML berusaha untuk tidak meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain khususnya dengan An. Tuturan “*Pikiren dewe!*” yang artinya dalam bahasa Indonesia “*Kamu pikir sendiri*” ML tidak mau memaafkan kesalahan An yang kemarin bahkan tidak memperdulikan An yang memohon-mohon untuk dimaafkan yang dibuktikan dalam tuturan lanjutan dengan arti dalam bahasa Indonesia berikut. “*Sudah gak anak-anakan mulai besok aku mau melihara binatang saja. Ayam saja kalau langit sudah gelap tau waktunya pulang, gak kayak kamu!*”

Dari penjelasan di atas terbukti bahwa tuturan ML telah melanggar maksim pemufakatan dalam indikator tidak terjadi kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Tuturan ML tersebut diperjelas dengan gestur dan ekspresi yang bermain-mainkan muka dan tidak peduli dengan An. Sehingga membuat tuturan tersebut tergolong tidak santun. Selain itu, tuturan diungkapkan dengan nada yang keras, intonasi yang tinggi, dan tekanan yang kuat. Sehingga membuat tuturan tersebut tergolong tidak santun. Namun, ketidaksantunan yang terjadi pada tuturan di atas mengandung fungsi khusus yang yakni sebagai humor atau lelucon untuk menghibur penonton serial web tersebut.

Wacana di atas sesuai dengan teori (Leech, 2015), bahwa kegiatan bertutur dalam maksim pemufakatan harus mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Bila sebaliknya disebut melanggar maksim pemufakatan. Data di atas, termasuk dalam pelanggaran terhadap maksim pemufakatan karena ML tidak meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan An, karena saat An meminta untuk dimaafkan tetapi ML tidak menjawabnya dengan baik. Namun, pelanggaran

maksim pemufakatan dalam wacana d atas terdapat tujuan khusus sebagai gurauan atau lelucon untuk menghibur penonton yang ditunjukkan dalam tuturan berikut, “*Wis gak anak-anakan mulai mene aku ate ngingu kewan. Pitik ae eroh lek langite wis peteng wayae moleh, gak koyok koen!*” Sesuai dengan teori (Wijana, 2009), bahwa wacana humor seringkali diwarnai dengan penyimpangan prinsip-prinsip kesopanan.

Pelanggaran Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang yang dapat dianggap santun apabila bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada mitra tutur. Dengan maksim ini diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan orang lain. (Leech, 2015) menegaskan bahwa agar dapat dengan mudah diterima oleh mitra tuutrnnya, atau oleh pihak yang berada di luar dirinya, seseorang harus bersedia memaksimalkan pujian atau mengoptimalkan penghargaan terhadap pihak lain. Sebaliknya, orang harus benar-benar mengurangi atau bahkan meniadakan cercaan pada pihak lain. Dalam penelitian ini, disebutkan tiga indikator pelanggaran maksim penghargaan antara lain menyakiti hati lawan tutr, mengejek lawan tutur dan membanggakan diri sendiri.

Berikut disajikan cuplikan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim penghargaan.

- (6) An : “Mas, ada masalah apa sama aku? Kok sampek lempar-lempar pintu rumahku?
Gl : “Kamu gak ada masalah sama aku. Aku yang cari masalah sama kamu!”
An : “Loh maksumu?”
Gl : “Kakean cangkem kon!” (sambil memukul Anas) // *Kebanyakan omong kamu!*
An : “Kurang ajar kamu! Aku gak pernah ya cari masalah sama kamu.”
Gl : “Gak ngurus!” // *Gak peduli!*

(06/PMPG/a)

Konteks:

Gl melempar sepatu ke pintu rumah An, hingga mereka bertengkar.

Pada dialog (6) di atas, tuturan yang dikemukakan Gl merupakan tuturan yang dianggap tidak santun karena menyakiti hati An. Padahal An bertanya baik-baik mengapa Gl melempar barang di pintu rumah An, namun tanggapan Gl sangat tidak menghargai An. Hal ini bisa dibuktikan dengan tuturan Gl berikut. *Kamu gak ada masalah sama aku. Aku yang cari masalah sama kamu!* Ditambah lagi dengan tuturan berikut. *Kakean cangkem kon!*” (*sambil memukul Anas*) dalam bahasa Indonesia artinya, *Kebanyakan omong kamu!*.

Tuturan Gl yang demikian itu jelas melanggar maksim penghargaan karena justru menambah cacian pada orang lain hingga menyakiti hati orang lain. Pelanggaran maksim penghargaan yang terdapat dalam tuturan Gl tersebut termasuk dalam indikator menyakiti hati lawan tutur. Tuturan Gl tersebut diperjelas dengan gestur dan ekspresi Su mengancam muka lawan tutur. Selain itu, tuturan diungkapkan dengan nada yang keras, intonasi yang tinggi, dan tekanan yang kuat. Sehingga membuat tuturan tersebut tergolong tidak santun.

Wacana di atas sesuai dengan teori (Leech, 2015), bahwa kegiatan bertutur dalam maksim penghargaan harus mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain. Bila sebaliknya disebut melanggar maksim penghargaan. Data di atas, termasuk dalam pelanggaran terhadap maksim penghargaan karena Gl justru memperbanyak cacian pada orang lain, merendahkan orang lain hingga menyakiti hati orang lain. Rahardi (2016) memperjelas bahwa dengan maksim ini seharusnya tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam serial web Mama Lela episode 129-133 meliputi, (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim kesederhanaan, (4)

maksim kesimpatian, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim penghargaan. Dari data yang diperoleh, pelanggaran maksim penghargaan lebih banyak terdapat dalam serial tersebut. Namun, ketidaksantunan yang terjadi dalam serial web Mama Lela tentunya terdapat fungsi khusus yang ingin disampaikan. Fungsi ketidaksantunan yang ditemukan paling banyak dalam serial web ini ialah sebagai humor atau lelucon untuk menghibur warga net. Jadi bisa disimpulkan bahwa serial web Mama Lela tersebut merupakan drama humor yang dipenuhi dengan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Dari kesimpulan dan hasil penelitian yang didapatkan, selanjutnya terdapat saran yang ingin disampaikan peneliti terutama bagi pendidikan (guru), penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman dan wawasan akan penelitian pada bidang yang sama yang berkaitan dengan prinsip kesantunan, sehingga guru bisa lebih mengetahui akan beberapa pelanggaran pada prinsip kesantunan. Guru juga bisa menjadikan penelitian ini sebagai sumber acuan yang digunakan untuk bahan dalam pembelajaran sikap dan karakter berbahasa (pendidikan karakter) terhadap siswa untuk menunjang proses pembelajara. Bagi pembaca, penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber referensi dan informasi ter *update* bagi para pembaca sehingga mampu memiliki wawasan dan gambaran luas. Pembaca juga bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan untuk melakukan penelitian lanjut mengenai prinsip kesantunan berbahasa. Dan bagi produser serial web, penelitian ini digunakan sebagai sumber pengetahuan tentang pentingnya kesantunan dalam berbahasa untuk membuat serial web selanjutnya, sehingga dalam pembuatan web series diharapkan mampu memperhatikan bahasa yang santun. Penelitian ini juga bermanfaat untuk membantu produser web series dalam menyajikan pentingnya tutur kata santun di setiap dialog dalam web series.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Nisa. 2012. *Tindak Tutur Direktif dan Kesantunan Berbahasa Pemasar kepada Konsumen dalam Penawaran Program Solusi Haji dan Umrah di PT Armineka Perdana Cabang Solo*. Sastra Indonesia. Universitas Sebelas Maret.
- Al fajri, Iqbal. Irfansyah, & Isdianto, Budi. 2014. *Analisis Web Series Terhadap Film Pendek (Studi Kasus Web Series 'Malam Minggu Miko' Episode 'Nisa')*. Jurnal Komunikasi Visual dan Multimedia, 31.
- Bousfield & Miriam A. Locher (Ed.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies an its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Moun-ton de Gruyter.
- Chaer, Abdul & Leonie, Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gangulu, Nurmalasari. 2015. *Analisis Tindak Tutur dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2015. Ekspresi. www.kbbi.web.id/eskpresi.
- Kartikasari, Vita A. 2020. *Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990*. Bahasa dan Sastra Indonesia. UNNES.
- Leech, Geoffery. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Univrsitas Indonesia Press.
- Miles, Matthew & Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution, Sumaiyah F. 2021. *Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Kolom Komentar Instagram Basuki T Purnama (@Basukibtp)*. Sastra Indonesia. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Nurfadillah. 2020. *Ketidaksantunan Berbahasa Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 12 Makassar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Priyastuti, Maria Theresia. 2013. *Alih Tutur Pada Percakapan Proses Belajar Mengajar Di Stikes St. Elisabeth Semarang*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro Semarang.

- Rahardi, Kunjana dkk. 2016. *Pragmatik; Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Pembimbing I



Dr. Abdul Rani, M.Pd
NIP. 121007196332160